

# Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Supriono

***Abstract:** The study which was held on the academic year of 2005/2006, was aimed at increasing the students' achievement in Citizenship Education by developing Jigsaw learning model. The subjects of this research were the students of class III-4 of SMP Nasional Balikpapan. The result of this research showed that Jigsaw model could grow the students' motivation and increase the learning achievement. Based on the result of the research, Jigsaw cooperative learning model can be applied as one of alternatives in carrying out the learning activities well*

***Key Words:** Jigsaw cooperative learning model, Learning achievement, Citizenship Education*

Pembangunan nasional di bidang pendidikan berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang maju. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, semua komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran saling terkait dan mempengaruhi.

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang muaranya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Selama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 diterapkan di SMP Nasional KPS hampir dua tahun, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengkaji fungsi hukum dan pengadilan nasional mengalami prestasi yang belum memuaskan. Kemampuan daya serap masih rendah dan belum sesuai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil refleksi diri, peneliti menyadari bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa diantaranya adalah proses pembelajaran

yang belum optimal. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, guru kurang kreatif, proses pembelajaran belum efektif dan guru mendominasi proses pembelajaran.

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda. Oleh karena itu dengan perbedaan manusia dapat saling asih (mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asih sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan bahan ajar, tetapi juga sesama siswa. Pengajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Abdurrahman dan Bintoro, 2000:78-79): (a) saling ketergantungan positif, (b) interaksi tatap muka, (c) akuntabilitas individual, dan (d) keterampilan menjalin hubungan antarpribadi.

Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan, antara lain, (a) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (b) mengembangkan kegembiraan dalam belajar, (c) saling belajar mengenal sikap, keterampilan, infor-

masi, dan perilaku sosial, (d) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, dan (e) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama, normal atau cacat.

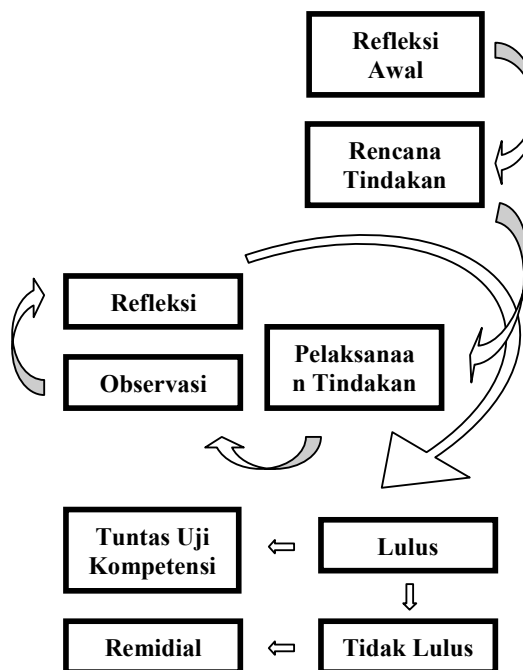
Model pembelajaran Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aranson yang diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya dari Texas University. Langkah-langkah dalam proses pembelajaran melalui model Jigsaw adalah sebagai berikut: (a) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok dengan karakteristik yang heterogen. (b) Tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari satu materi tertentu yang sama. (c) Tiap siswa dari kelompok yang berbeda berkumpul dalam satu kelompok tertentu dan memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian akademik yang sama dan saling membantu. Kelompok ini disebut dengan kelompok ahli. (d) Langkah berikutnya adalah diskusi dari masing-masing kelompok ahli, dilanjutkan dengan tanggapan atau respon dari siswa atau kelompok lainnya. (e) Selanjutnya siswa yang berada di kelompok ahli atau kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula untuk mengajar anggota yang lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli tersebut.

Dalam pembelajaran Jigsaw menuntut guru relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Dalam pembelajaran Jigsaw peran guru sebagai fasilitator, siswa yang harus lebih aktif, kreatif dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Kerjasama siswa tidak hanya dalam satu kelompok tetapi juga kerjasama antarkelompok, karena pembelajaran Jigsaw merupakan rangkaian belajar yang saling berhubungan timbal balik antarkelompok. Dengan demikian pembelajaran ini benar-benar berbasis kerja sama atau gotong royong dan kemampuan berkomunikasi antarkelompok belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran agar siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat.

## METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Guru berperan sebagai peneliti sekaligus observer di dalam kelas berkolaborasi dengan pusat sumber belajar yang membantu mempersiapkan fasilitas pembelajaran. Rancangan penelitian selengkapnya tertera pada diagram berikut :



Gambar 1 Rancangan Penelitian (Suhadi Ibnu, 2004)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-4 yang terdiri atas 14 siswa putera dan 17 siswa puteri. Berdasarkan pengamatan, siswa kelas III-4 memiliki permasalahan belum optimal prestasi belajar sesuai dengan posisinya sebagai kelas yang memiliki rata-rata nilai paling tinggi dibanding dengan kelas yang lain. Dengan demikian diharapkan penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar pada kompetensi dasar tentang kemampuan mengkaji fungsi hukum dan pengadilan nasional.

Rencana penelitian dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan materi pada semester I tahun ajaran 2005/2006 kompetensi dasar tentang kemampuan mengkaji fungsi hukum dan pengadilan nasional. Siswa dianggap telah lulus kompetensi

tersebut jika telah mencapai standar nilai 75. Standar tersebut ditentukan dengan mengacu pada buku panduan peni-laian Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004. Dalam panduan tersebut penetapan nilai kelulusan siswa merupakan hak otonomi guru untuk menetapkan dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan memperhatikan kondisi sekolah dan karakteristik siswa, maka standar kelulusan antarsekolah akan berbeda. Rencana penelitian ini secara rinci tercantum dalam program semester, silabus, dan sistem penilaian.

Siswa dianggap telah menguasai materi dan lulus uji kompetensi ketika mencapai kriteria batas kelulusan dengan nilai 75. Ketika siswa telah mencapai batas nilai yang telah ditentukan maka siklus penelitian dihentikan.

## HASIL

Pada pelaksanaan penelitian di lapangan dari hasil observasi dan pemantauan ditemukan hal-hal sebagai berikut: Pada pertemuan pertama, antusias belajar siswa mulai terlihat dengan adanya kegiatan diskusi kelompok, karena siswa merasa merdeka, tidak harus duduk manis mendengarkan ceramah guru yang biasanya sampai satu jam atau lebih. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya diskusi-diskusi kecil antar sesama yang membahas tentang peradilan yang menjadi tugasnya. Aktivitas dan minat belajar makin meningkat dengan adanya tanya jawab sekitar peradilan yang aktual di masyarakat, yang dimuat oleh media massa.

Pada pertemuan kedua, aktivitas belajar menggunakan lembar tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran menjadi lancar dan siswa mudah memahami. Dalam mengerjakan tugas masing-masing siswa antusias mengemukakan pendapatnya dan karya siswa pada beberan kertas koran tampak kreatif dan indah. Diskusi kelompok kecil (kelompok asal) makin aktif karena materi pelajaran yang dibahas berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat kontekstual. Masing-masing anak antusias dengan komentarnya menanggapi peristiwa yang sudah terjadi. Suasana belajar terasa nyaman dan siswa tidak merasa terbebani dengan materi pelajaran yang dirasakan sulit. Sampai akhir pelajaran siswa belum beranjak dari ruang kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Pengamatan proses ke-

giatan pembelajaran tersebut berdasarkan pedoman observasi yang sudah dipersiapkan.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan tugas masing-masing kelompok ahli sesuai dengan materi dan keahliannya untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada proses pembelajaran kali ini tampak hal-hal sebagai berikut: (1) Aktivitas belajar dan semangat belajar siswa makin tinggi. Terlihat dari masing-masing kelompok membawa perlengkapan alat tulis menulis untuk mempresentasikan hasil kerjanya. (2) Tenggang rasa antar siswa dalam kelompok tampak ketika ada siswa lainnya yang bertanya berusaha berdiskusi sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik. Interaksi dan kerjasama antar kelompok makin tinggi. Tampak ketika ada siswa yang belum selesai mengerjakan tugas dibantu oleh siswa yang lainnya. (3) Siswa yang bertanya dan mampu menjawab diberikan pujian dan dicatat namanya oleh guru dalam lembar pengamatan kerja siswa. (4) Interaksi dan kerjasama dalam kelompok ahli masih kurang. Masing-masing siswa belum terbagi tugasnya. Siapa yang bertugas sebagai pembawa acara, penyaji, siapa pencatat pertanyaan dari kelompok lain belum terlihat. Saling dorong-dorongan untuk menunjuk teman masih terjadi. (5) Kelompok ahli penyaji belum menggunakan mediannya secara optimal. Seharusnya gambar yang sudah dibuat bisa dijadikan sebagai media untuk disampaikan pada siswa lainnya. Dalam presentasi kali ini gambar hanya ditampilkan sebagai pelengkap. (6) Aktivitas dan partisipasi siswa dalam menanggapi presentasi masih kurang. Masih adanya kelompok lain yang belum selesai tugasnya juga menjadi kendala. Pada waktu kelompok penyaji menerangkan yang lainnya tidak siap mendengarkan dan kurang menanggapi. (7) Faktor guru masih dominan terutama dalam mengatur waktu dan menyimpulkan materi.

Pertemuan keempat adalah pelaksanaan *paper and pencil test*. Pertemuan kelima merupakan akhir dari jadwal penelitian tindakan, dengan target jika siswa telah mencapai nilai 75 maka siswa dianggap lulus uji kompetensi. Sebagai nilai penerapan diberikan tugas rumah perorangan yang harus dikerjakan di luar jam pelajaran.

Hasil Penilaian dalam bentuk *paper dan pencil test* dilakukan sebanyak dua kali dengan rata-rata kelas diperoleh 85.08 dari jumlah siswa seba-

nyak 31 orang dengan nilai terendah 77.44 dan tertinggi 92.28 sehingga kelulusan mencapai 100% sebagaimana tampak dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Nilai Rata-rata Siswa Kelas III-4**

| Hasil Tes |       | Rata-rata Hasil Tes | Persentase Kelulusan |
|-----------|-------|---------------------|----------------------|
| Pertama   | Kedua |                     |                      |
| 82.67     | 87.48 | 85.08               | 100 %                |

Dengan memperhatikan data pada tabel di atas, menampakkan hasil belajar yang cukup signifikan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk Kelas III-4 pada umumnya mempunyai semangat belajar dan kenerja yang baik, sehingga sehingga seluruh siswa dapat mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan. Dengan demikian bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw dapat membantu siswa lebih bergairah dalam belajar, membangun kerjasama dengan teman-temannya dan terjadi interaksi yang begitu demokratis yang pada akhirnya mendorong pencapaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan presentasi kelompok ahli yang pertama sampai kelompok keempat sebelum presentasi diberikan beberapa petunjuk yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok, yaitu diantaranya adalah memberi salam, memperkenalkan diri, menyampikan topik presentasi kemudian berbagi tugas sebagai pembuka, penyaji materi dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Dengan termotivasi penilaian hasil kelompok, siswa semakin antusias dalam belajar dan kerjasama dalam kelompok

## KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan observasi pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan keterampilan sosial, interaksi dan kerjasama antar siswa, keberanian mengemukakan pendapat. (2) Suasana pembelajaran lebih rileks dan siswa selalu terdorong untuk bertanya baik kepada teman-temannya maupun kepada guru. Selain itu, guru memotivasi

siswa yang belum aktif, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan. (3) Adanya peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model Jigsaw.

Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model Jigsaw dapat diterapkan pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terutama pada materi-materi untuk membina dan mengembangkan sikap kerjasama dan demokratis. Dan diharapkan pengalaman belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, pembelajaran menjadi lebih efektif. Dalam proses pembelajaran akan tampak lebih interaktif karena terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun antar kelompok siswa.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, kondusif, dan menyenangkan dengan mengoptimalkan keaktifan siswa, salah satunya dengan menerapkan proses pembelajaran kooperatif model Jigsaw. (2) Perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan juga berbagai tingkatan kelas dan mendalam sehingga dapat menemukan metode yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Untuk mengubah pola pikir dan perilaku siswa dalam belajar diperlukan waktu yang cukup lama, oleh karena itu diperlukan kesabaran dan ketekunan guru untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Totok. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004*. Jakarta: Depdiknas

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian KBK Tahun 2004*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Pendidikan Kewarganegaraan Buku 2*. Jakarta: Depdiknas
- Ibnu, Suhadi. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Praktis Untuk Perbaikan Pembelajaran*. Makalah disajikan pada Lokakarya YSN-KPS Balikpapan
- Masykur, Kadim. 2004. *Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Sains*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- . 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika
- Poerwodarminto, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Puataka.